BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Tingkat Kesehatan Bank

Kesehatan suatu bank adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh setiap bank pada umumnya karena dengan factor inilah, para investor akan mengetahui kinerja perusahaan perbankan khususnya sehingga dapat mengambil keputusan untuk berinvestasi. Dengan diketahuinya kondisi suatu bank dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut (manajemen bank) untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan-ketentuan yang berlaku dan manajemen resiko.

Perkembangan industry perbankan, terutama produk dan jasa yang semakin kompleks dan beragam akan meningkatkan eksposur risiko yang dihadapi bank. Perubahan eksposur risiko bank dan penerapan manajemen risiko akan mempengaruhi profil risiko bank yang selanjutnya berakibat pada kondisi bank secara keseluruhan.

2.1.1.1 Pengertian, Fungsi dan Asas-asas Perbankan

Definisi Bank yang dapat dipakai atau diberlakukan di negara kita adalah sesuai dengan aturan yang ada, yaitu tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan dan merupakan perubahan atas Undang-undang nomor 7 Tahun 1992. menurut Undang-undang tersebut definisi Perbankan adalah :

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”

Bank atau Perbankan adalah salah satu lembaga keuangan di Indonesia. Lembaga keuangan lainnya yaitu Lembaga keuangan Bukan Bank (LKBB). Pada akhir-akhir ini Lembaga keuangan baik bank maupun Lembaga keuangan bukan Bank tidak hanya melakukan tugas sebagai penghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkannya kembali namun juga telah berkembang menjadi pembiayaan sektor konsumsi, distribusi, modal kerja dan jasa lainnya.

Dalam Pasal 2 Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 yang mengatur mengenai asas, fungsi, dan tujuan lembaga perbankan di Indonesia dinyatakan bahwa :

“Perbankan Indonesia dalam melakukan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian (Prudential Principal)”

Demokrasi ekonomi adalah asas yang digunakan oleh perbankan Indonesia, di mana dalam operasionalnya membutuhkan kehati-hatian karena terdapat banyak sekali resiko. resiko dapat dikatakan sebagai kemungkinan terdapatnya dampak yang tidak diharapkan dari kondisi yang tidak pasti.

Untuk menghadapi resiko, pada umumnya bank memiliki kebijakan internal yang di namakan dengan manajemen resiko. pengertian manajemen resiko adalah kegiatan yang sistematis berupa kebijakan, prosedur, dan praktek

manajemen dalam menganalisis, mengevaluasi, mengontrol, dan mengkomunikasikan hal-hal yang berhubungan dengan resiko.

Tujuan manajemen resiko bank adalah menjaga agar aktivitas bank tidak menimbulkan kerugian yang melebihi kemampuan bank itu untuk menyerap kerugian atau yang membahayakan kelangsungan usaha bank itu. pada dasarnya pembentukan manajemen resiko pada bank adalah untuk menerapkan asas perbankan yang berkaitan dengan prinsip kehati-hatian.

2.1.1.2 Faktor-faktor Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank, maka harus memperhatikan beberapa factor penilaiannya. faktor-faktor penilaian kesehatan bank tersebut dinamakan Metode CAMEL.

Metode CAMEL berisikan langkah-langkah yang dimulai dengan menghitung besarnya masing-masing rasio pad komponen-komponen berikut :

1. C : *Capital* (untuk rasio kecukupan modal bank)

Modal adalah faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian. Agar mampu berkembang dan bersaing secara sehat maka permodalannya perlu disesuaikan dengan ukuran internasional yang dikenal dengan standar BIS (*Bank for International Settlement*). Sesuai dengan BIS maka kewajiban minimum dana bank adalah berdasarkan pada risiko, termasuk resiko kredit. dengan demikian permodalan merupakan penilaian terrhadap kecukupan modal bank untuk menhcover eksposur saat ini dan mengantisifasi eksposur risiko

dimasa yang akan datang. Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor permodalan antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen berikut :

a. Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku.
b. Komposisi Permodalan
c. Tren ke depan/proyeksi KPMM
d. Aktiva Produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal bank
e. kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan)
f. rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha
g. akses kepada sumber permodalan.
h. kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank.

Berdasarkan ketentuan itu maka bank-bank wajib memelihara kewajiban penyediaan modal minimum sekurang-kurangnya 8%. penilaian faktor permodalan ini dilakukan dengan rumus CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Nilai kredit untuk rasio permodalan bank atau CAR yaitu sebagai berikut :

a. Untuk nilai CAR sama dengan 8% atau lebih akan diberi nilai 81, di mana setiap kenaikan 0,1%. maka, nilai akan ditambah 1 dan maksimum 10.

b. sementara itu, CAR yang kurang dari 8% akan diberi nilai 65, dimana setiap penurunan 0,1% akan dikurangi 1 dan minimum 0.

2. A : *Asset* (untuk rasio-rasio kualitas aktiva)

Penilaian kualitas asset merupakan penilaian terhadap kondisi asset bank dan kecukupan manajemen resiko kredit. Dalam pengumpulan asset bank yang dilakukan dengan cara kredit dan aktiva lain yang dapat menghasilkan pendapatan bagi bank. maka jenis aktiva tersebut sering dinamakan aktiva produktif.

Permasalahan pemberian kredit kepada pihak ketiga (masyarakat) memberikan dampak yang kurang baik bagi Negara yang sedang berkembang seperti Indonesia ini. ini akan berdampak pada perputaran aktiva menjadi macet dan akan memperburuk kondisi aktiva produktif pada bank tersebut.

Permasalahan kredit tersebut dapat dicegah dengan berbagai cara sebagai berikut :

a. Pengawas harus mempunyai wewenang untuk melakukan pengawasan konsolidasi
b. Definisi kredit kepada pihak terkait ini harus jelas dan rinci
c. Informasi mengenai kepemilikan, kredit, dan juga investasi harus diumumkan dan dengan mudah diketahui oleh public
d. Pengatur dan Pengawas harus mendorong penerapan Good corporate governance terutama untuk mendorong agar pemegang saham dan pengurus bank dapat bertanggung jawab penuh apabila bank dalam mengalami kesulitan.

Untuk melakukan penilaian terhadap kualitas Aktiva Produktif digunakan rumus *Bad Debt Ratio* (BDR). Aktiva Produktif yang diklasifikasikan ialah semua aktiva yang dimiliki oleh bank yang karena suatu sebab terjadi gangguan sehingga usaha debitur mengalami kesulitan dalam cash flow yang dapat mengakibatkan kesulitan membayar bunga dan bahkan anggunan utang pokoknya.

$$BDR = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktifa Produktif}} \text{ x } 100\%$$

Perhitungan Rasio tersebut dilakukan dengan cara :

a. Untuk nilai rasio 15,5% atau lebih maka diberi niali kredit 0, dan
b. Untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 0,15% nilai kredit ditambah dengan maksimum 100.

Tabel 2.1
Perhitungan Cadangan Kualitas Aktiva Produktif

No.	Kategori Kredit	Cadangan yang wajib dibentuk
1	Lancar	0% x besarnya rekening dalam kategori tersebut
2	Perhatian Khusus	5% x besarnya rekening dalam kategori tersebut
3	Kurang Lancar	15% x besarnya rekening dalam kategori tersebut
4	Diragukan	50% x besarnya rekening dalam kategori tersebut
5	Macet	100% x besarnya rekening dalam kategori tersebut
	Total AYPD	Jumlah dari seluruh nilai diatas.

(Sumber : Lukman dendawijaya, 2005 : 164)

3. M : *Management* (untuk menilai kualitas manajemen)

Manajemen dalam bank adalah penentu sehat atau tidaknya suatu bank sehingga kinerja dalam menjalankan perusahaan harus bisa lebih dikontrol. mengingat hal tersebut perlu ditekankan dan dapat perhatian lebih agar tingkat kesehatan bank tersebut dapat meningkat dan dapat dipelihara terus menerus.

Untuk melakukan penilaian kesehatan suatu bank pada sector ini dapat dilakukan dengan cara melakukan evaluasi terhadap pengelola bank yang bersangkutan. langkah pertama dengan memberikan seratus kuesioner yang dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu kelompok manajemen umum dan manajemen risiko.

Dalam menghitung penilaian faktor manajemen terdapat perbedaan antara Bank Devisa dan Bank non Devisa. untuk Bank Devisa diberikan 100 pertanyaan, sedangkan untuk Bank non Devisa hanya diajukan 85 pertanyaan, dimana keduanya meliputi manajemen resiko dan manajemen umum. setiap pertanyaan yang dijawab "ya" akan diberi nilai "1" untuk Bank Devisa dan "1,76" untuk Bank non Devisa. Selanjutnya akan dilakukan kualifikasi dengan cara pemberian nilai kredit sebesar 0,4 untuk setiap aspek yang positif.

4. E : *Earnings* (untuk rasio-rasio rentabilitas bank)

Penilaian ini dilakukan untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat. penilaian Rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan rentabilitas bank untuk mendukung kegiatan operasional dan permodalannya.

Keuntungan atau Laba perusahaan adalah salah satu indicator terpenting dan tujuan perusahaan pada umumnya didirikan sehingga perusahaan berlomba-lomba untuk mendapatkan keuntungan yang optimal. begitu juga dengan dunia perbankan yang syarat akan dunia keuangan laba adalah hal mutlak yang harus diperoleh dengan optimal. dengan adanya laba yang diperoleh bank maka akan meningkatkan permodalan dan operasional perusahaan berjalan dengan baik. juga akan berpengaruh kepada pihak para investor.

Penilaian Rentabilitas didasarkan pada dua buah Rasio, yaitu sebagai berikut :

a. *Return On Asset* (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total aktiva (Aset)}} \times 100\%$$

Cara perhitungannya sebagai berikut :

- Untuk Rasio 0% atau negative diberi nilai 0, dan
- Untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0 nilai kreditnya ditambah nilai 1 dengan maksimum 100

Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan asset sehingga dapat dilihat bahwa bank mampu menghasilkan laba.

b. Rasio BOPO

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Pperasional}} \text{ x } 100\%$$

Rasio ini dipilih untuk membandingkan antara biaya (beban) operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank.

Untuk penilaian kredit Rasio BOPO adalah sebagai berikut :

- Nilai Rasio 100% atau lebih akan diberi kredit dengan nilai 0, dan
- Untuk penurunan sebesar 0,08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

5. L : *Liquidity* (untuk rasio-rasio likuiditas bank)

Untuk penilaian Likuiditas digunakan rumus *Loan to Deposit ratio* (LDR). Rasio ini adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank terhadap pihak ketiga dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. oleh karena itu, semakin tinggi rasionya yang memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana

yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar, dengan rumusan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Cara perhitungan LDR sebagai berikut :

- Untuk Rasio LDR sebesar 110% atau lebih maka diberi nilai kredit 0
- Untuk rasio LDR dibawah 110%, diberikan nilai kredit 100.

Tabel 2.2

Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank Model CAMEL

No.	Faktor yang dinilai		Komponen yang dinilai	Bobot (%)
1	**C**	Permodalan	Permodalan Rasio terhadap aktiva tertimbang	25
2	**A**	Kualitas aktiva Produktif	Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif	30
3	**M**	Manajemen	a. Manajemen Umum (10) b. Manajemen Resiko (15)	25
4	**E**	Rentabilitas	a. Rasio Laba terhadap volume usaha (5) b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (5)	10
5	**L**	Likuiditas	Rasio jumlah kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima bank (rupiah dan valas)	10

(Sumber : Veithzal Rivai, 2007:706)

Sehat atau tidaknya suatu bank dilihat dari nilai akhir yang telah dihitung seperti table yang diatas. Setelah penggabungan nilai yang telah diolah maka bank tersebut akan mendapatkan salah satu predikat kesehatan bank sebagaimana yang diuraikan di bawah ini.

Tabel 2.3

Tabel Predikat kesehatan Bank

Nilai Kredit CAMEL	Predikat
81 – 100	Sehat
66 < 81	Cukup Sehat
51 < 66	Kurang Sehat
0 < 51	Tidak Sehat

(Sumber : Veithzal Rivai, 2007:706)

2.1.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Penilaian Kesehatan Bank

Beberapa faktor dalam sector perbankan seperti perkreditan usaha kecil, perkreditan ekspor, batas maksimum pemberian kredit dan posisi devisa netto harus bias berjalan menurut ketentuan yang berlaku sehingga bila adanya pelanggaran yang terjadi maka akan mengurangi tingkat kesehatan bank tersebut.

Dalam melakukan penilaian kesehatan bank, ada beberapa indikator yang dapat mempengaruhinya. antara lain :

a. Pelaksanaan pemberian kredit usaha Kecil (KUK)

Proses pemberian kredit minimal 20% dan apabila tidak dipenuhi, maka bank tersebut akan mengurangi pengurangan nilai yang berakibat terhadap penurunan tingkat kesehatan.

b. Pelaksanaan pemberian Kredit Ekspor

Pemberian kredit dalam bidang ekspor minimal 50% dan apabila tidak dipenuhi maka akan dikurangi nilai tingkat kesehatan bank tersebut.

c. Pelanggaran terhadap ketentuan batas maksimum pemberian kredit (BMPK)

Pelanggaran dihitung atas dasar masing-masing jenis BMPK, yaitu pelanggaran BMPK yang diberikan kepada peminjam, kelompok peminjam dan pihak-pihak terkait dengan bank. Setiap terjadi pelanggaran pada masing-masing BMPK, maka bank tersebut dapat pengurangan nilai yang berakibat terhadap penurunan tingkat kesehatan.

d. Pelanggaran terhadap Posisi devisa Netto (PDN)

Sanksi yang terjadi pada PDN sama seperti sanksi-sanksi yang diberikan pada sector lain yaitu pengurangan nilai kesehatan bank.

2.1.2 Suku Bunga

2.1.2.1 Pengertian Suku Bunga

Tingkat suku bunga di suatu Negara biasanya ditetapkan oleh pemerintah yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan perekonomian suatu Negara. Suku Bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu. Dengan kata lain, masyarakat harus membayar peluang ketika meminjam uang atau mendapat *return* atas kehilangan peluang ketika meminjamkan uang.

Menurut situs Bank Indonesia (www.bi.go.id), BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam *Inflation Targeting framework* bahwa BI Rate merupakan suku bunga acuan bank Indonesia dan merupakan sinyal (*stance*) dari kebijakan moneter Bank Indonesia.

> BI Rate adalah suku bunga instrument sinyaling Bank Indonesia yang ditetapkan pada RDG (Rapat Dewan gubernur) triwulanan untuk berlaku selama triwulan berjalan (satu triwulan), kecuali ditetapkan berbeda oleh RDG dalam triwulan yang sama.
> (Bank Indonesia dalam *Inflation Targeting Framework*).

Dari pengertian diatas, bisa dipahami bahwa BI Rate berfungsi sebagai sinyal kebijakan moneter Bank Indonesia. Sedangkan menurut Dahlan Siamat dalam bukunya menyatakan bahwa :

"BI Rate adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodic untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter" (Dahlan Siamat, 2005:139)

2.1.2.2 Mekanisme Penetapan BI Rate

BI Rate ditetapkan oleh dewan Gubernur Indonesia dalam Rapat dewan Gubernur (RDG) triwulanan setiap bulan Januari, April, Juni dan oktober. Dalam kondisi tertentu, jika dipandang perlu, BI Rate dapat disesuaikan dalam RDG pada bulan-bulan yang lainnya.

Pada dasarnya perubahan BI Rate menunjukan penilaian Bank Indonesia terhadap Prakiraan inflasi ke depan dibandingkan dengan sasaran inflasi yang ditetapkan. pelaku pasar modal dan masyarakat umumnya akan mengamati penilaian Bank Indonesia tersebut melalui penguatan dan transparansi yang akan dilakukan, antara lain dalam laporan kebijakan moneter yang disampaikan secara triwulanan dan *press release* bulanan.

"Operasi Moneter dengan BI Rate dilakukan melalui lelang mingguan dengan mekanisme *variable rate tender* dan *multiple price allotments*"
(Dahlan Siamat, 2005:140)

2.1.3 Saham

2.1.3.1 Pengertian Saham

Menurut Rusdin (2006:68) menyatakan bahwa :

"Saham adalah sertifikasi yang menunjukan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan"

Sedangkan menurut BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal) :

"Saham adalah Sertifikat yang menunjukan bukti kepemilikan suatu perusahaan dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan"

Pengertian harga Saham yang diungkapkan oleh Sartono (2001 : 83) :

"Harga Saham adalah nilai dari saham yang diharapkan memberikan keuntungan dikemudian hari."

Sedangkan pengertian saham lainnya yang diungkapkan Bambang Riyanto (2001:204)

> Saham adalah tanda bukti pengembalian bagian atau peserta dalam perseroan terbatas, bagi yang bersangkutan, yang diterima dari hasil penjualan sahamnya akan tetapi tertanam didalam perusahaan tersebut selama hidupnya, meskipun bagi pemegang saham sendiri bukanlah merupakan peranan permanen, karena setiap waktu pemegang saham dapat menjual sahamnya.

2.1.3.2 Jenis-jenis Saham

Menurut Darmadji dan fakhruddin (2006:7) jenis-senis saham diklasifikasikan sebagai berikut :

1. **Jenis saham dilihat dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim dibedakan menjadi :**

a. Saham Biasa

Salam yang menempatkan pemiliknya paling yunior terhadap pembagian dividen, hak atas kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

b. Saham Preferen

Saham yang memiliki karakteristik gabungan antaraobligasi dan saham biasa, karena bias menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa mendatangkan hasil seperti yang diharapkan investor. Saham preferen dipandang sebagai surat berharga dengan pendapatan tetap.

2. **Jenis saham dilihat dari segi cara peralihannya dibedakan menjadi :**

a. saham atas unjuk (*Bearer stock*):

Pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lainnya. Secara hokum siapa pemegang saham tersebut, maka dialah yang diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam rapat umum pemegang saham.

b. Saham atas nama (*registered stock*):

Merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

3. Jenis saham dilihat dari segi kinerja perdagangan dibedakan menjadi :

a. Saham Unggulan (*blue-chip stock*)

saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industry sejenis, memilki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

b. Saham Pendapatan (*income stock*)

Saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar deviden lebih tinggi dari rata-rata deviden yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan deviden tunai. Emiten ini tidak suka menekan laba dan tidak mementingkan potensi pertumbuhan harga saham.

c. Saham Pertumbuhan (*growth stock*)

saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industry sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga growth stocks yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industry namun memiliki cara growth stocks. Umumnya saham ini berasal dari daerah dan kurang popular di kalangan masyarakat.

d. Saham Spekulatif (*speculative stock*)

Saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa yang akan dating, meskipun popular di kalangan emiten.

e. Saham Siklikal (*cyclical stock*)

saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, dimana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi. Emiten ini biasanya bergerak dalam produk yang sangat baik dan selalu dibutuhkan masyarakat seperti rokok dan *consumer goods.*

2.1.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Ada beberapa factor yang harus disadari oleh para pemain saham atau investor dalam menanamkan modalnya. factor-faktor tersebutlah yang menjadi salah satu daya yang memicu berfluktuasinya harga saham. ada factor yang bersifat mikro maupun makro. yang dimaksud dengan mikro adalah factor-faktor yang dampaknya hanya terhadap beberapa jenis saham saja. Sedangkan factor makro adalah factor penyebab yang berdampak pada semua jenis saham (keseluruhan bursa) termasuk perekonomian secara menyeluruh.

Menurut Arifin (2007 : 115) factor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu :

a. Kondisi fundamental Emiten

Faktor Fundamental adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja emiten itu sendiri. semakin baik kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya terhadapa kenaikan harga saham di pasaran. begitu juga sebaliknya, semakin menurun kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya dalam penurunan harga

saham sehingga para investor dapat memperhatikan kinerja emiten sebagai acuan untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

Saham-saham yang berpredikat blue chip, tentu salah satu tujuan para investor dikarenakan memiliki resiko yang sangat kecil. ini dikarenakan factor fundamental perusahaan sebagai emiten sangat baik.

b. Hukum Permintaan dan Penawaran

Faktor hukum permintaan dan penawaran menjadi faktor penting kedua setelah faktor fundamental karena para investor selalu memperhatikan kinerja perusahaan dari faktor ini. Transaksi-transaksi yang terjadi dalam seharian akan menjadi pertimbangan para investor dalam menambah ataun mengurangi jumlah saham yang dimiliki sehingga akan sangat berpengaruh terhadap harga saham dan jumlah lembar saham yang sedang beredar. Dengan demikian semakin tinggi jumlah penawaran terhadap saham tersebut maka akan menaikan harga saham tersebut.

c. Tingkat Suku Bunga (SBI)

Faktor suku bunga ini penting untuk diperhatikan karena rata-rata semua orang termasuk investor saham, selalu mengharapkan hasil yang lebih besar dari saham yang dimilikinya. Dengan adanya perubahan suku bunga, tingkat pengembalian hasil berbagai sarana investasi akan mengalami perubahan.

Yang dimaksud dengan suku bunga disini yaitu suku bunga yang diberlakukan oleh Bank Indonesia (BI) selaku bank sentral yang mengontrol dan mengawasi seluruh kegiatan perbankan. Namun suku bunga yang tinggi akan berdampak pada alokasi dana investasi para investor. Investasi produk bank

seperti deposito atau tabungan jelas lebih kecil resikonya dibandingkan investasi dalam bentuk saham. Karenanya para investor akan ramai-ramai menjual sahamnya dan dananya kemudian akan ditempatkan di bank. penjualan saham yang serentak ini akan berdampak pada penurunan harga saham dipasaran secara signifikan.

d. Valuta Asing

Dalam kehidupan perekonomian global yang terjadi dewasa ini hampir tidak ada satupun Negara di dunia yang bisa menghindari perekonomiannya dari pengaruh pergerakan valuta asing, khususnya terhadap pengaruh US Dollar. karena Dollar Amerika telah menjadi semacam mata uang internasional maka, mau tidak mau setiap Negara harus mengandalkan mata uang tersebut untuk perdagangan internasional.

Apabila suku bunga Dollar naik, para investor, terutama investor asing, mengharapkan hal yang sama. Mereka berbondong-bondong menjual saham yang mereka miliki untuk ditempatkan dalam perusahaan dalam bentuk Dollar. secara otomatis harga saham menjadi turun.

e. Dana Asing di Bursa

Dana asing di Bursa perlu diketahui karena memiliki pengaruh yang sangat besar. jika sebuah bura dikuasai oleh investor asing maka ada kecendrungan transaksi saham sedikit banyak tergantung pada investor asing tersebut. Investor local pun akan banyak menjadi pengikut investor asing.

jika semakin besar dana asing yang ditanamkan, hal itu akan menandakan bahwa kondisi investasi di Indonesia telah kondusif, yang berarti pertumbuhan

ekonomi tidak lagi negative yang tentu saja akan merangsang kemampuan emiten untuk mencetak laba. Sebaliknya, jika investasi asing berkurang, ada perkiraan bahwa mereka sedang ragu atas negeri ini, baik atas keadaan social politik maupun keamanannya. Jadi, besar kecilnya investasi dana asing di bursa akan sangat berpengaruh terhadap naik turunnya harga saham.

f. Indeks harga Saham gabungan (IHSG)

Sebenarnya IHSG lebih mencerminkan kondisi keseluruhan transaksi bursa saham yang terjadi jika dibandingkan menjadi ukuran kenaikan maupun penurunan harga saham. Karena bursa saham merupakan salah satu indicator perekonomian sebuah Negara maka diperlukanlah sebuah standar perhitungan tentang transaksi yang terjadi dalam bursa sepanjang periode tertentu. Perhitungan ini yang akan dipergunakan sebagai tolak ukur kondisi perekonomian dan investasi sebuah Negara. Untuk di Negara Indonesia khususnya, perhitungan tersebut adalah Indeks Harga Saham Gabungan.

g. *News* dan *Rumors*

Semua berita yang beredar dimasyarakat yang menyangkut berbagai hal baik itu masalah ekonomi, social, politik, keamanan, hingga berita seputar rencana *reshuffle* cabinet, semuanya disebut *news* dan *rumors*.

2.1.4 Hubungan Kesehatan Bank dan Suku Bunga dengan Harga Saham

2.1.4.1 Hubungan Kesehatan Bank dengan Harga Saham

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dan Perubahan suku Bunga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia menjadi salah satu factor fundamental yang akan menjadi pertimbangan dalam keputusan berinvestasi bagi para investor dalam bermain di bursa saham. Tingkat Kesehatan bank akan menunjukan kinerja suatu bank apakah baik atau tidak. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Djoko Retnadi (2005:28) bahwa :

> Kesehatan bank menjadi pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di sector perbankan karena merupakan factor fundamental yang menunjukan kondisi keuangan bank. Analisis factor fundamental ini mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan mengestimasi nilai factor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang.

2.1.4.2 Hubungan Suku Bunga terhadap Harga Saham

Sedangkan tingkat suku bunga yang dikeluarkan Bank Indonesia akan mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi karena semakin besar suku bunga yang diterapkan maka akan mengurangi keputusan berinvestasi dalam bentuk saham. Hal ini juga dikuatkan oleh teori yang dinyatakan oleh Eduardus Tandelilin (2010, 343) yaitu :

"Tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal negative terhadap harga saham. tingkat suku bunga yang tinggi menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun deposito."

2.1.4.3 Hubungan Kesehatan Bank dan Suku Bunga terhadap Harga Saham

Perubahan harga saham banyak dipengaruhi oleh factor-faktor fundamental yang terjadi didalam maupun diluar perusahaan. sehingga para investor harus jeli akan keadaan factor ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arifin (2007:115) bahwa :

> Ada beberapa Faktor yang dapat mempengaruhi harga saham, ada factor yang bersifat mikro dan ada juga yang bersifat makro. yang dimaksud dengan mikro adalah factor-faktor yang dampaknya hanya terhadap beberapa jenis saham saja sedangkan factor makro adalah factor yang berdampak pada semua saham (keseluruhan bursa). factor-faktor yang mempengaruhi harga saham tersebut adalah Kondisi Faktor fundamental, Hukum Permintaan dan Penawaran, Tingkat Suku Bunga, Valuta Asing, Dana Asing di Bursa, Indeks Harga Saham Gabungan, *News* dan *Rumors.*

2.1.5 Penelitian Terdahulu

a. Penelitian Januar Eko Prasetio dan Ario Danajaya (2008) menyatakan bahwa berdasarkan hasil uraian analisis maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara Loan to Deposit Ratio (LDR), Return On Asset (ROA), return On Equity (ROE), Biaya Operasional terhadap pendapatan Operasional (BO/PO), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) bank pemerintah, bank swasta nasional, dn bank swasta asing. Tidak terdapat perbedaan harga saham pada bank pemerintah, bank swasta nasional, dan bank swasta asing.
b. Penelitian Linna Ismawati dan Victorius Montolalu (2009) menyatakan bahwa
    1. Kesehatan bank dilakukan untuk melihat apakah suatu bank dalam keadaan sehat atau tidak. Kesehatan bank diukur dengan menggunakan rasio keuangan CAMEL.

2. Harga Saham merupakan variable yang sangat sensitive yang dapat dipengaruhi oleh berbagai factor internal dan eksternal perusahaan.
3. Berdasarkan hasil penelitian kesehatan bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

c. Penelitian Jeni Susyanti, Iwan Triyuwono dan M. Umar Burhan (2003) menyatakan bahwa berdasarkan hasil pembahasannya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :
   1) EVA dan analisis rasio CAMEL dapat dijadikan indikasi potensi perbankan memprediksi kesehatan bank, hal ini dibuktikan dengan *model fitting information*.
   2) EVA berpotensi lebih baik dari analisis rasio CAMEL dalam menjelaskan *performance measurement* antara bank sehat, BTO dan BBO.
   3) EVA berpotensi dominan dalam menjelaskan pengkategorian antara bank sehat, BBO, dan BTO secara statistic belum dapat dibuktikan.
   4) Melalui penelitian ini dapat dijelaskan bahwa penggunaan EVA dan analisis rasio CAMEL dapat dilakukan secara bersama-sama dalam memprediksi kesehatan bank.

d. Penelitian Sugeng Mulyono (2000) menyatakan bahwa berdasarkan analisis Bagian IV, maka kita bias uraikan beberapa implikasi sebagai berikut. Bagi investor dan analis yang akan melakukan investasi ataupun memprediksi harga saham, maka perlu menjadikan EPS dan tingkat bunga sebagai acuan dalam mengambil keputusan. Sebab, variasi harga saham ditentukan oleh perubahan kedua variable tersebut. Perhatian utama perlu diberikan pada

variable tingkat bunga, karena keterkaitannya mempunyai efek yang cukup kuat terhadap fluktuasi harga saham. Disamping itu, perlu juga memperhatikan factor teknikal seperti *capital gain/loss,* volume penjualan saham, harga saham dimasa lalu sebagai informasi tambahan dalam memprediksi harga saham agar dengan demikian validitas prediktifnya lebih akurat.

Bagi Emiten yang akan meningkatkan harga sahamnya di pasar modal, maka bias menempuh langkah memperbaiki kinerja perusahaan dengan meningkatkan EPS-nya. Bagi kalangan akademisi, simpulan diatas bias memperkuat studi empiris sebelumnya, menambah referensi di bidang manajemen keuangan dan memperkaya wacana tentang pengaruh EPS dan tingkat bunga terhadap harga saham.

bagi peneliti lanjutan, simpulan di atas memberikan bukti empiris yang bisa digunakan sebagai pijakan gagasan kearah penelitian yang lebih mendalam tentang harga saham. Akan lebih menarik bila dipertimbangkan variable yang bersifat kualitatif seperti stabilitas politik, suksesi kepemimpinan nasional dan sebagainya, disamping variable kuantitatif agar lebih mencerminkan keadaan yang sebenarnya; mengingat secara empiris harga saham dipengaruhi oleh berbagai macam variable.

e. This research investigated by Mustafa Atikoğulları (2009). *As a result of the CAMELS analysis, it can be argued that the components of profitability and the management quality of the banks have improved in the TRNC banking sector since the crisis whereas capital adequacy, asset quality and liquidity*

level, have deteriorated which has raised concerns regarding the future of the banking sector especially investor confidence in investing in the stock market.

(Penelitian ini di teliti oleh Mustafa Atikogullari (2009) menyatakan bahwa sebagai hasil dari analisis CAMEL, dapat dikatakan bahwa komponen profitabilitas dan kualitas manajemen bank telah meningkat di sector perbankan TRNC sejak krisis. Sedangkan kecukupan modal, kualitas asset dan tingkat likuiditas, telah meningkatkan keprihatinan yang lebih parah mengenai masa depan sektor perbankan terutama kepercayaan investor dalam berinvestasi dipasar modal)

Tabel 2.4

Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
Analisis Kinerja Keuangan dan Harga Saham Perbankan di Indonesia. (Januar Eko Prasetio & ario Dananjaya).	Variabel yang diteliti menggunakan Rasio CAMEL dan Harga Saham	Penelitian ini dilakukan hanya untuk melihat perbedaan antara LDR, ROE, ROA, BOPO dan CAR. juga Harga Saham. Penelitian ini juga tidak membahas suku bunga.
Pengaruh kesehatan Bank terhadap Harga Saham pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. (Linna Ismawati & Victorius Montolalu).	Variabel yang diteliti menggunakan Rasio CAMEL (LDR, KAP1, BOPO dan CAR) dan Harga Saham	Penelitian ini hanya mengkaji kesehatan bank tidak membahas suku bunga. Serta perbedaan salah satu variable yang digunakan.
Indikasi Potensi *Economic Value Added* dan Analisis Rasio CAMEL dalam Memprediksi Kesehatan Bank yang Listing di Bursa Efek Jakarta. (Jeni Susyanti, Iwan Triyuwono & M. Umar Burhan)	Variabel yang diteliti sama yaitu menggunakan Rasio CAMEL.	Penelitian ini menggunakan Rasio EVA (*Economic Value Added*) namun tidak membahas Suku Bunga.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan Tingkat Bunga terhadap Harga Saham. (Sugeng Mulyono)	Variabel yang digunakan yaitu Tingkat Bunga dari Bank Indonesia	Penelitian ini menggunakan *Earning Per Share* (EPS) namun tidak membahas Tingkat kesehatan bank.
An analysis of the Northern Cyprus Banking Sector in Post-2001 Period Through the CAMELS Approach. (Mustafa Atikogullari)	Variabel yang diteliti sama yaitu menggunakan Rasio CAMEL.	Ada perbedaan beberapa indicator yang digunakan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Lembaga perbankan saat ini masih merupakan lembaga keuangan yang memiliki peran strategis dalam penyediaan dana yang dihimpun dari masyarakat guna menjalankan kegiatan pembangunan nasional.

Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. di samping itu juga dikenal sebagai tempat menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembiayaan dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah, dan pembayaran lainnya (Kasmir, 2000:11)

Menurut Undang-undang No.7 tahun 1992 yang disempurnakan menjadi Undang-undang No.10 tahun 1998 tentang pengertian bank adalah sebagai berikut : "Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dai masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam angka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak."

Dari pengertian diatas, kita dapat melihat bahwa pada dasarnya bank memiliki dua kegiatan pokok yaitu :

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan (sebagai sarana mobilisasi dana)
2. menyalurkan dana yang diperoleh darri masyarakat tersebut kepada pihak-pihak yang memerlukannya (Aktivitas kredit).

Dalam melaksanakan kedua kegiatan pokok tersebut, bank harus dapat memelihara kepercayaan yang diberikan masyarakat. kepercayaan tersebut dapat diciptakan dengan adanya suatu pelayanan yang baik, terjaminnya dana nasabah pada bank dan adanya pengelolaan kredit sebagai usaha bank yang utama dengan memenuhi prinsip kehati-hatian.

Kinerja perbankan dapat dinilai dari beberapa indikator. salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank tersebut. Oleh karena itu pihak manajemenn bank sangat dianjurkan untuk menjaga kepercayaan dengan cara terus meningkatkan kinerjanya diantaranya menjaga kualitas likuiditasnya, menjamin kecukupan modal dan pemanfaatan *asset*-nya secara optimal.

Dalam menentukan sehat atau tidaknya suatu bank dalam menjalankan operasionalnya salah satunya dengan cara melakukan menganalisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning and Liquidity*)

Pengertian kesehatan bank menurut Y. Sri Susilo (2000 : 22);

“Kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua

kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku”

Penilaian faktor pemodalan (*Capital*) melihat pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/BPPN menggunakan indikator *Capital Adequecy Ratio* (CAR) yang didapatkan dari perbandingan antara modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko. nilai aktiva berimbang menurut resiko dapat dilihat langsung dari laporan keuangan.

Penilaian komponen kualitas aktiva produktif (*Asset Quality*) ditujukan untuk menjaga kelangsungan usaha suatu bank, karena dari perhitungan rasio kualitas aktiva produktif dapat menunjukan seberapa besar aktiva produktif yang tidak dikembalikan atau menjadi kerugian bank.

Penilaian terhadap komponen manajemen (*Management*) merupakan penilaian terhadap kemampuan bank mengelola dana bank dalam upaya menghimpun atau menyalurkan dana yang ada, serta mengkoordinasikan potensi lain yang terdapat dalam bank guna mencapai tujuan tertentu yang biasanya adalah pencapaian laba.

Penilaian rentabilitas (*Earning*) dimaksud untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. penilaian rentabilitas berdasarkan Surat Edaran BI No.6/23/DPNP menggunakan indikator rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO dihitung berdasarkan rasio biaya operasional dalam dua belas bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama.

Penilaian likuiditas (*Liquidity*) menggunakan indikator *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR diperolah dengan membandingkan antara seluruh pendapatan (kredit) dengan seluruh dana yang berhasil dihimpun ditambah modal sendiri.

Suku bunga adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam perekonomian suatu negara selain kesehatan bank. Suku bunga dapat mempengaruhi keseimbangan antara simpanan masyarakat dan investasi pada sektor perbankan, selanjutnya mempengaruhi jumlah lapangan kerja dan tingkat pengangguran. Lebih jauh lagi implikasinya dapat mempengaruhi pendapatan masyarakat. Hal tersebut biasa disebut *multiplier effect*. Karena itu penetapan tingkat suku bunga banyak mempertimbangkan berbagai faktor yang akan menjadi akibat yang akan terjadi dari penetapan tingkat suku bunga tersebut.

Kenaikan atau penurunan suku bunga dalam bursa efek juga sangat terasa imbasnya terutama terhadap saham-saham perbankan yang dalam hal ini berfungsi sebagai lembaga intermediasi, yaitu lembaga penyalur kredit kepada masyarakat. Tingginya suku bunga dan biaya operasional berdampak negatif terhadap kemampuan perusahaan perbankan dalam memenuhi kewajibannya sehingga menurunkan kualitas kredit perbankan.

Kenaikan tingkat suku bunga akan mengakibatkan dampak psikologis kepada investor saham-saham perbankan, karena dinilai beresiko sehingga menurunkan permintaan sehingga harga menjadi rendah, dan pada akhirnya mempengaruhi tingkat keuntungan saham-saham tersebut.

Hubungan antara tingkat suku bunga dengan perubahan Harga Saham, apabila tingkat bunga tinggi maka pemilik modal memilih menabung di Bank.

Harga saham sulit diprediksi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat suku bunga, inflasi, kondisi ekonomi nasional, kondisi politik, keamanan, kebijakan pemerintah, dan lain-lainnya.

Industri perbankan umumnya mendapatkan dana masyarakat melalui deposit, tabungan dan giro yang disetorkan oleh para nasabah. namun ada pula pembiayaan perbankan dihasilkan dari pinjaman komersial, obligasi dan penyetaan saham di pasar modal. seorang investor menginginkan nilai saham yang dimilikinya terus naik dan mendapatkan keuntungan yang besar.

Pengertian Saham menurut Abdul Kadir (2003 : 255) :

"Saham adalah surat berharga bukti penyetoran modal pada perseroan terbatas (PT) yang menerbitkan hak kepada pemegangnya sebagaimana diatur dalam Undang-undang No.1 tahun 1995 tentang Perrseroan Terbatas, dan selanjutnya dengan UUPT."

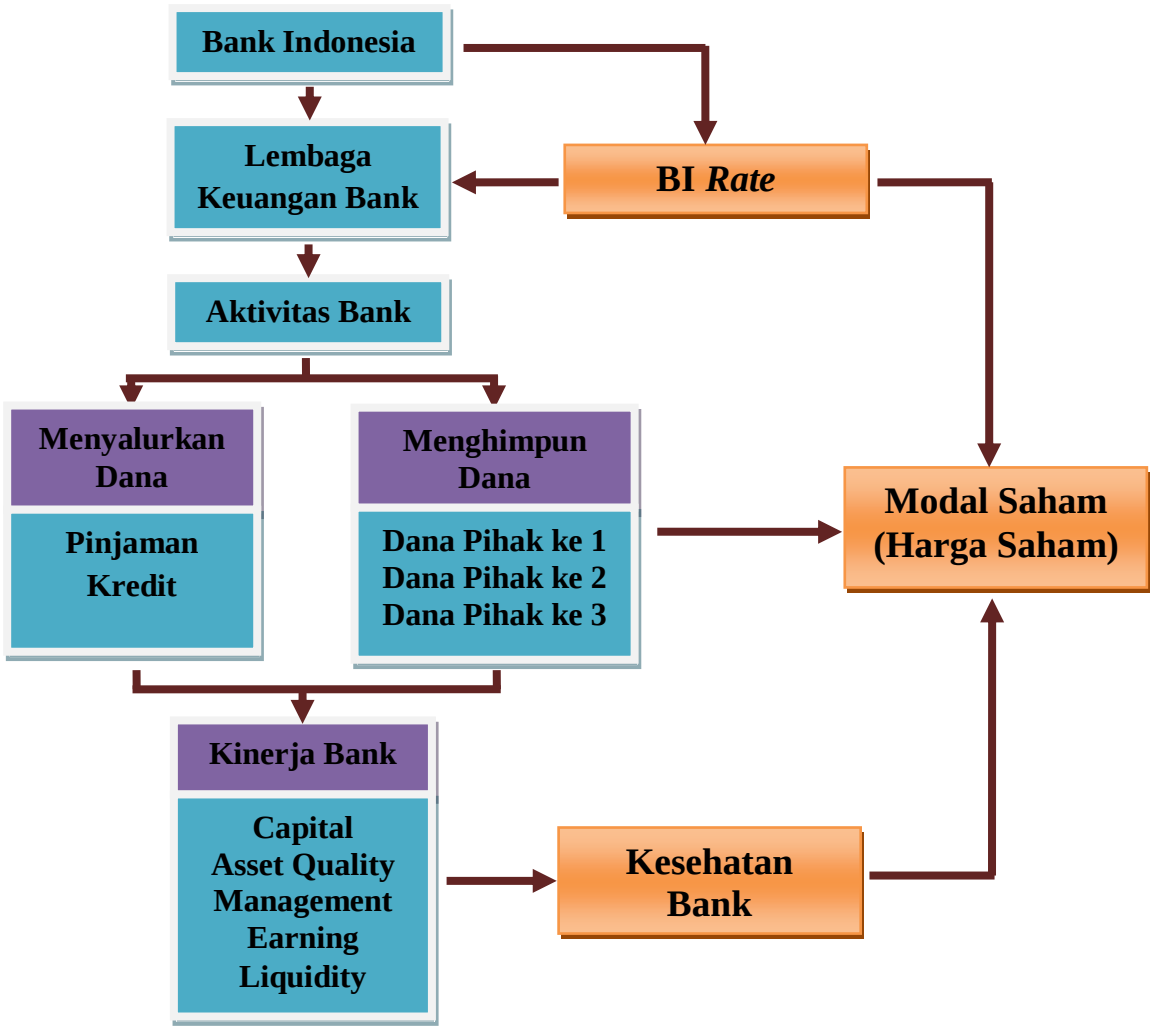
Sedangkan menurut BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal) :

"Saham adalah Sertifikat yang menunjukan bukti kepemilikan suatu perusahaan dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan."

pengertian harga Saham yang diungkapkan oleh Sartono (2001 : 83) :

"Harga Saham adalah nilai dari saham yang diharapkan memberikan keuntungan dikemudian hari."

Dari keterangan yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

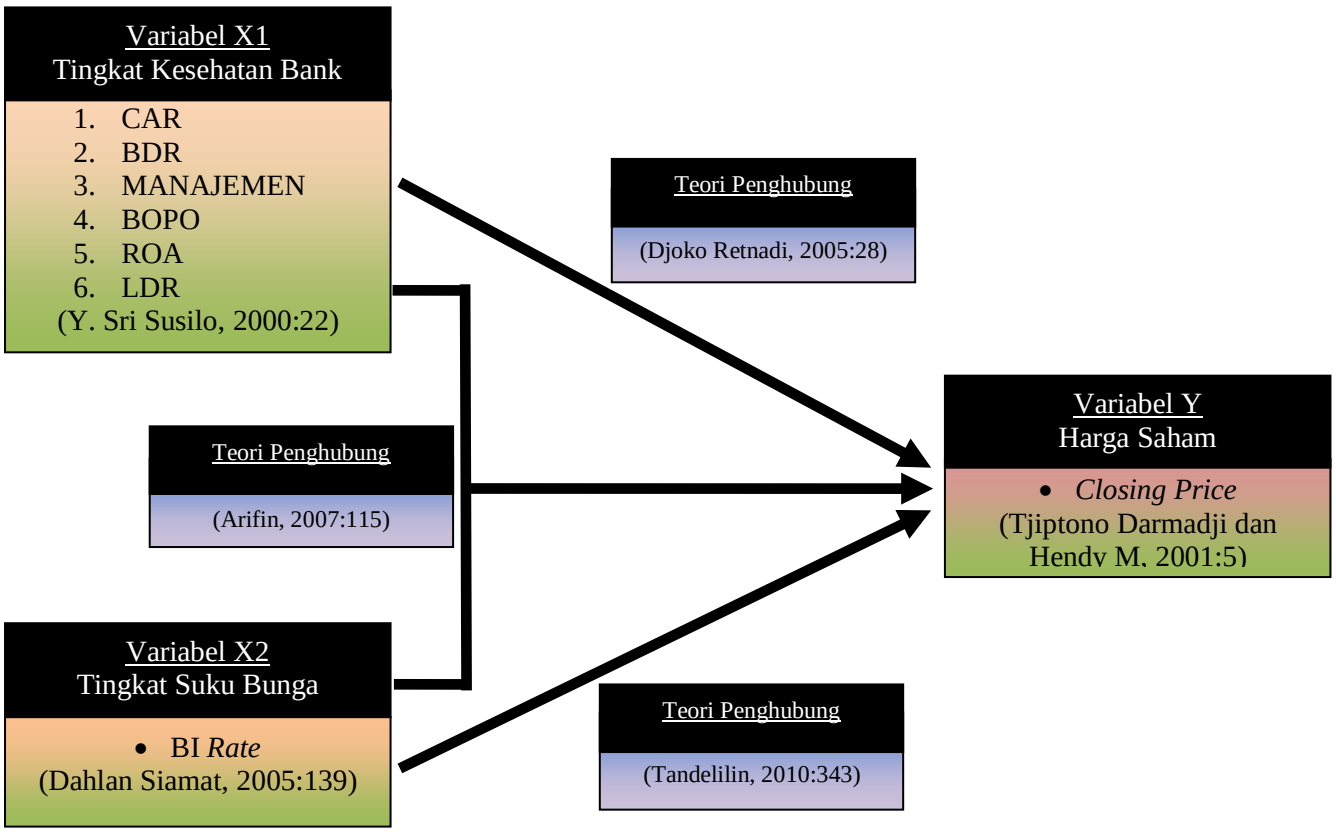


Gambar 2.1
Kerangka penelitian

Dengan melakukan analisis teknikal dan fundamental terhadap bank, para investor akan mendpatkan keputusan untuk menyimpan atau berinvestasi dengan mempetimbangkan tingkat kesehatan bank dan perubahan tingkat suku bunga yang di keluarkan oleh Bank Indonesia. karena kedua factor tersebut sangat berperan dalam memberikan keputusan berinvestasi khususnya di dunia perbankan. hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Arifin (2007:115) bahwa :

Ada beberapa Faktor yang dapat mempengaruhi harga saham, ada factor yang bersifat mikro dan ada juga yang bersifat makro. yang dimaksud dengan mikro adalah factor-faktor yang dampaknya hanya terhadap beberapa jenis saham saja sedangkan factor makro adalah factor yang berdampak pada semua saham (keseluruhan bursa). factor-faktor yang mempengaruhi harga saham tersebut adalah Kondisi Faktor fundamental, Hukum Permintaan dan Penawaran, Tingkat Suku Bunga, Valuta Asing, Dana Asing di Bursa, Indeks Harga Saham Gabungan, *News* dan *Rumors*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai seberapa besar pengaruh tingkat kesehatan bank dan perubahan suku bunga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia terhadap Harga Sahamnya di Bursa Efek.



Gambar 2.2
Paradigma penelitian

2.3 Hipotesis

Dengan bertambah baiknya tingkat kesehatan yang dimiliki oleh bank dan penurunan suku bunga yang di keluarkan oleh kebijakan Bank Indonesia maka akan semakin baik pula kemampuan bank dalam menghasilkan laba atau keuntungan. kondisi tersebut diharapkan akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya pada sektor perbankan. semakin banyak investor yang menanamkan modalnya disektor perbankan, berarti kinerja saham perbankan mengalami peningkatan.

Hipotesis adalah anggapan sementara yang harus diuji kebenarannya. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Tingkat Kesehatan pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk berpengaruh positif terhadap Harga Saham PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.
2. Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (BI *Rate*) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.
3. Jadi, Tingkat Kesehatan pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk dan Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (BI *Rate*) berpengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.